

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN NAHWU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA AR-RISALAH

Iptikarul Ilmi¹, Halili², Nunung Fatmawati³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Banten, Banten, Indonesia

¹iptikarulilmi@umbanten.ac.id, ²halili.elbiruni93@gmail.com, ³nunung79@umbanten.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the process of intensive Nahwu learning in Arabic language acquisition and religious learning motivation of Ar-Risalah students starting from planning, implementation, evaluation, and Arabic language acquisition and religious learning motivation of students. The method used in this study is a qualitative approach using data collection techniques in the form of observation, interviews, literature studies, and documentation. The subjects of this study were Arabic language teachers with 17 students of the Ar-Risalah male Islamic boarding school as the population using a qualitative descriptive design using interview, observation, and documentation techniques. The results of the study indicate that: (1) The learning planning carried out by the ustadz in preparing and improving the quality of intensive Nahwu learning is in accordance with the discussion plan on the material in the textbook. The series of Nahwu learning implementation processes in terms of teaching and learning activities carried out by the teacher consists of 3 series of activities, namely initial activities as an introduction, core activities and closing activities, overall can be assessed as good. The evaluation of Nahwu learning carried out by the teacher was carried out well with the achievement of student evaluation results that were quite satisfactory. Daily evaluation, mid-term evaluation and final evaluation in the form of an oral test, namely with memorization and understanding, were carried out well (2) The students' Arabic language acquisition has increased quite a lot, especially in mastery of vocabulary from Nahwu rules, only need to increase language acquisition from other materials (3) intensive Nahwu learning also has a positive impact on the motivation to study religion because students find it easier to understand Islamic material sourced from Arabic books.

Keywords : Intensive Nahwu Learning, Arabic Language Acquisition, Students' Motivation to Learn Religion

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran Nahwu intensif dalam pemerolehan bahasa Arab dan motivasi belajar agama santri Ar-Risalah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemerolehan bahasa Arab dan motivasi belajar agama santri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Arab dengan sejumlah 17 peserta didik pesantren Ar-Risalah putra sebagai populasinya dengan menggunakan desain deskriptif kualitatif menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran yang dilakukan ustadz dalam menyiapkan dan meningkatkan mutu pembelajaran Nahwu secara intensif sudah sesuai dengan Rencana pembahasan pada materi di kitab ajar. Rangkaian proses pelaksanaan pembelajaran Nahwu dalam hal kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan guru terdiri dari 3 rangkaian kegiatan yaitu kegiatan awal sebagai pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, secara keseluruhan dapat dinilai baik. Evaluasi pembelajaran Nahwu yang dilakukan oleh guru terlaksana dengan baik dengan capaian hasil evaluasi santri yang cukup memuaskan. Evaluasi harian, evaluasi pertengahan dan evaluasi akhir berupa tes lisan yaitu dengan hafalan dan pemahaman terlaksana dengan baik (2) Pemerolehan bahasa Arab santri cukup meningkat terutama dalam penguasaan kosa-kata dari kaidah Nahwu hanya saja perlu pertambahan pemerolehan bahasa dari materi lain (3) pembelajaran Nahwu intensif juga memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar agama karena santri merasa lebih mudah memahami materi keislaman yang bersumber dari kitab berbahasa Arab.

Kata kunci : Pengajaran Nahwu Intensif, Penguasaan Bahasa Arab, dan Motivasi Studi Agama

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia karena pada pendidikan terdapat kegiatan proses belajar mengajar sehingga terbentuklah manusia yang berpengetahuan dan berpendidikan. Akan tetapi kualitas pendidikan tidak hanya dilihat dari sekadar penyelenggaraan pendidikan, tetapi pendidikan yang bermutu baik dari sisi input, proses, output, maupun outcome. (Tim Dosen UPI, 2009). Pembelajaran Nahwu sangat dibutuhkan dalam memahami bahasa Arab secara utuh guna menerapkannya baik pada lingkup Istima', Qiraah, Kitabah, maupun Kalam sehingga terciptanya lulusan yang berkompeten dalam dunia pendidikan bahasa Arab. sayangnya pembelajaran. Di Indonesia, pembelajaran Nahwu menjadi pelajaran wajib untuk diterapkan di satuan pendidikan berbasis Islam yang berlatar belakang pesantren baik itu di tingkat dasar ataupun menengah terutama di pesantren yang berbasis pesantren klasik. Namun acap kali terdengar pembelajaran Nahwu kurang menunjukkan angka pemerolehan bahasa Arab yang memuaskan.

Nahwu merupakan pelajaran yang menjadi acuan penting peserta didik mengenal susunan kaidah bahasa Arab dan Ilmu nahwu juga merupakan tentang studi kalimat, bagian-bagian kalimat urutannya, pengaruh masing-masing sesuai dengan keadaan kata yang lain dalam kalimat, juga tentang bagian hubungan kalimat dengan bagian lainnya dengan cara menghubungkannya. (Umam, 1961). Seyogianya pembelajaran Nahwu mempunyai suatu bentuk pengajaran atau cara penyajian yang menarik perhatian peserta didik untuk mempelajarinya dengan intensifitas yang baik sehingga pemerolehan bahasa Arab peserta didik semakin meningkat. Zaenuddin (2012) mengungkapkan Untuk dapat memiliki kemampuan membaca dan memahami teks bahasa Arab yang tidak bersyaki membutuhkan perangkat ilmu yang mendukung, setidaknya ilmu Nahwu, ilmu Sharaf, dan penguasaan *Mufradat* (Kosa kata).

Pembelajaran Nahwu harusnya tidak menampilkan penampilan luar atau sampulnya saja sebab tata letak materi dan proses pembelajaran yang dimuat pun merupakan hal yang akan menambah ketertarikan peserta didik memermudah dalam memahami materi. Hadirnya pembelajaran kaidah bahasa Arab merupakan bagian dari isi pengembangan pembelajaran bahasa Arab sebagai materi yang penting dalam dunia pendidikan bahasa Arab di sekolah/madrasah disamping pelajaran yang lain. Di kalangan pesantren pengajaran Nahwu biasanya menggunakan buku ajar yang mumpuni baik itu Jurumiyah, Imrithi, Alfiyah,

Nahwu wadih ataupun acuan buku tersendiri dimana sangat mendukung dalam pemerolehan bahasa Arab santri.

Saat ini, arti pentingnya belajar bagi santri amatlah berharga, dimana kegiatan belajar tidak lagi menempatkan santri pada posisi fasif sebagai objek penerima ajaran, tetapi bagaimana santri dapat aktif termotivasi dan mampu menggunakan kemampuannya. Bagaimana meningkatkan kualitas berbahasa Arab yang masih di anggap oleh sebagian santri sebagi bahasa yang sulit. Ini merupakan tantangan, sehingga para pakar bahasa Arab berfikir dan memberikan solusi alternatif bagaimana cara pengajaran bahasa Arab yang tepat. Al-Hadidi (1966) berpendapat bahwa untuk menguasai bahasa Arab diperlukan pemikiran, pembahasan, pemahaman dan kesungguhan. Sebab banyaknya kesulitan-kesulitan dalam mempelajari bahasa asing tersebut. Oleh karena itu pembelajaran Nahwu yang baik hendaknya diadakan secara intensif dan penuh perhatian dengan tingkat maupun potensi peserta didik yang akan mempelajarinya. Menurut Arief (2002) faktor yang paling dominan dalam perkembangan pendidikan di pondok pesantren adalah implementasi metode pembelajarannya. Keberlangsungan pembelajaran akan baik, manakala kiai atau ustadz memahami berbagai metode atau cara bagaimana materi itu diinternalisasikan kepada santrinya walupun kenyataannya kualitas intensitas pembelajaran Nahwu masih kurang diperhatikan.

Berdasarkan permasalahan pembelajaran di atas, peneliti tertarik untuk melihat Implementasi pembelajaran Nahwu secara intensif. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji:

- 1) Bagaimana gambaran kualitas pembelajaran *Nahwu* dengan intensitas pembelajarannya.
- 2) Bagaimana pemerolehan bahasa Arab santri terhadap implementasi pengajaran *Nahwu*.
- 3) Bagaimana dampak pembelajaran nahwu terhadap motivasi belajar agama santri berbasis intensitasnya.

Manfaat yang diharapkan setelah penelitian ini dilakukan adalah meningkatnya kualitas pembelajaran *Nahwu* dan persepsi santri sehingga mereka tidak merasa pesimis tetapi nyaman dan asyik dalam belajar *Nahwu*, sehingga berdampak pada peningkatan proses dan hasil belajar santri. Sebenarnya penelitian tentang implementasi pengajaran Nahwu sudah banyak hanya saja penulis mencoba menampakkan sisi pemerolehan bahasa Arab dengan adanya pembelajaran Nahwu secara Intensif dengan metode metode yang jitu dan mengena di Ponpes Ar-Risalah hingga dapat diketahui sejauh mana pemerolehan bahasa Arab santri supaya pembelajaran Nahwu makin bermutu dan memberikan model pembelajaran secara khusus pada materi Nahwu yang nantinya bisa teraplikasikan pada 4 maharah bahasa Arab.

Pembelajaran Nahwu

Nahwu adalah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah bahasa Arab untuk mengetahui perubahan akhir kata dalam suatu kalimat (Al-Ghalayaini, 2020). Menurut para ahli bahasa Arab, ilmu nahwu bertujuan menjaga kesalahan dalam membaca dan memahami teks Arab (An-Nahwi, 2021). Pembelajaran nahwu merupakan proses penyampaian materi tentang struktur bahasa Arab kepada peserta didik agar mampu memahami dan menggunakan bahasa Arab secara benar (Mustofa, 2020).

Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah proses seseorang memperoleh kemampuan memahami dan menggunakan bahasa (Krashen, 2020). Dalam konteks pesantren, pemerolehan bahasa Arab terjadi melalui pembelajaran formal, praktik berbicara, membaca kitab, dan interaksi sehari-hari (Hermawan, 2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa antara lain:

1. Lingkungan belajar (Dulay, 2020)
2. Motivasi belajar (Gardner, 2021)
3. Metode pembelajaran (Tarigan, 2020)
4. Intensitas penggunaan bahasa (Brown, 2021)
5. Kompetensi guru (Mulyasa, 2020)

Motivasi Belajar Agama

Motivasi belajar adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan tertentu (Sardiman, 2021). Motivasi belajar agama pada santri berkaitan dengan keinginan memahami ilmu agama, membaca kitab kuning, dan mendalami ajaran Islam (Nata, 2020). Indikator motivasi belajar agama meliputi:

1. Semangat mengikuti pembelajaran (Uno, 2021)
2. Ketekunan belajar (Slameto, 2020)
3. Minat membaca kitab (Djamarah, 2021)
4. Keaktifan bertanya (Hamalik, 2020)
5. Kesungguhan menghafal materi (Syah, 2021)

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran nahwu memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca kitab dan pemahaman bahasa Arab (Fahmi, 2021). Selain itu,

metode pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar santri (Rahmawati, 2022).

II. METODE

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif fenomenologi. Studi ini dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas: *planning, action, observation, reflection*. Subjek penelitian adalah 2 guru Nahwu dan Populasinya sejumlah 17 santri putra yang belajar di pesantren Ar-Risalah periode November 2018. Dan instrumen penelitian di sini adalah peneliti sendiri. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mengukur kualitas pembelajaran serta keprofesionalan guru digunakan wawancara, observasi, dan pengamatan langsung selama kegiatan pembelajaran Nahwu secara intensif oleh peneliti di lapangan.

III. HASIL

Kondisi pembelajaran Nahwu intensif santri putra di pesantren Ar-Risalah dapat diketahui melalui kurikulum yang digunakan, metode, media, dan evaluasi atau hasil pembelajaran. Implementasi Pembelajaran Nahwu intensif di sini merupakan suatu kegiatan penerapan pembelajaran Nahwu yang sering dilakukan di pesantren Ar-Risalah dengan mendapat fokus perhatian utama dari pimpinan pesantren sebagaimana Poerwardaminta (2003) Intensif atau intensitas adalah suatu kegiatan yang sungguh-sungguh mendalam dan hal tersebut dapat bertambah dan kadang-kadang berkurang atau melemah.

Pembelajaran Nahwu di pesantren Ar-Risalah yang beralamat di Komplek Cibaligo Permai no. 44, Kampung Cibaligo, Desa Cihanjuang, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat ini menggunakan kurikulum pesantren klasik Demak dan dikembangkan sendiri oleh guru, dengan menggunakan buku ajar kitab klasik khas pesantren tradisional dengan materi yang sudah tertera padanya. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, dan guru juga mencoba menerapkan metode komunikatif, Media pembelajaran yang digunakan adalah kitab dan pulpen, serta memanfaatkan media penunjang yang berupa alat pendukung yang ada di kelas seperti papan tulis.

Buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran Nahwu ada 4 tingkatan kitab klasik yaitu Matan Jurumiyyah, karangan Muhammad bin Muhammad al-Shonhaji, Nadzam Imrithi karangan Syaikh Syarafuddin al-'Imrithi, Mutammimmah/Kawakib karangan Syaikh Muhammad bin Ahmad al-Ahdal, dan Al-Fiyah Ibnu Malik karangan Muhammad ibn Abdillah ibn Malik al-Thai, al-Andalusi. Buku ajar di atas merupakan acuan khas pesantren sebagaimana

statemen Ismail (1997) sistem pengajaran melalui kitab-kitab kuning telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan latihan atau penugasan pada setiap akhir materi dengan setoran hafalan, selain itu juga tes mingguan dan Akhir Semester secara lisan.

Perencanaan dan pelaksanaan Tindakan

Masalah yang ditemui dari hasil observasi awal adalah kurangnya media yang membantu mempermudah proses pembelajaran, kurangnya kemampuan santri, dan rendahnya tingkat pemerolehan kosa kata bahasa Arab santri. Pada penelitian ini setiap tahap dirancang untuk 4 kali pertemuan dan pertemuan ke-empat dilaksanakan untuk evaluasi hasil pembelajaran berupa tes lisan. Perencanaan pembelajaran Nahwu dengan menggunakan kitab kuning yaitu Jurumiyah dan Imrithi pada tahap ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu 1) melakukan observasi terlebih dahulu di dalam kelas, 2) perencanaan pembelajaran sebelum dilaksanakan tindakan, 3) pelaksanaan tindakan pembelajaran, dan 4) refleksi hasil pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan menggunakan tes hafalan.

Pada tindakan tahap II yang merupakan tindakan perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang ada pada tahap I, juga dilakukan beberapa tahap dalam proses pembelajaran yaitu 1) melakukan observasi dari refleksi pada tahap I, 2) perencanaan pembelajaran pada tahap II setelah tahap I selesai dilaksanakan, 3) pelaksanaan pembelajaran untuk perbaikan tindakan tahap I dengan menggunakan kitab kuning. Pelaksanaan tahap I ini dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan materi tentang الأفعال dengan terlebih dahulu guru menjelaskan Nadzam yang dilagukan sebagai berikut:

الأَفْعَالُ ثَلَاثَةٌ : مَاضٍ وَمُضَارِعٌ وَ أَمْرٌ نَحْوُ ضَرَبَ وَ يَضْرِبُ وَ اضْرِبْ. فَالْمَاضِي مَفْتُوحٌ الْآخِرُ أَبَدًا وَ الْأَمْرُ
مَجْزُومٌ أَبَدًا. وَالْمُضَارِعُ مَا كَانَ فِي أَوَّلِهِ إِحْدَى الزَّوَادِ الْأَرْبَعِ الَّتِي يَجْمَعُهَا قَوْلُكَ "أَنْيْتُ" وَ هُوَ مَرْفُوعٌ أَبَدًا حَتَّى يَدْخُلَ عَلَيْهِ
نَاصِبٌ أَوْ جَازِمٌ.

Pertemuan I dilaksanakan tes lisan sebelum memulai pelajaran, hal ini untuk mengetahui kemampuan santri dalam pembelajaran Nahwu, kemudian dilaksanakan pembelajaran, pada pertemuan II ini tindakan yang dilakukan adalah pengenalan, teknik drill kosa kata baru, pengenalan dan menyanyikan nadzam yang dijadikan sebagai teknik pembelajaran, serta drill membaca santri terhadap kalimat berbahasa Arab dalam kitab. Kosa kata yang diajarkan pada tahap ini yang berkaitan dengan fiil yaitu ضرب يضرب اضرب kemudian dengan melatih santri membuka kamus untuk menemukan kata kerja lain sebagai contoh yang sesuai dengan bentuk kata kerjanya.

Pada pertemuan II guru memberikan drill kosa kata, membaca, menyanyi kan nadzam dan memberikan beberapa contoh kaidah ke dalam kalimat diakhiri proses setoran hafalan nadzam.

Pada pertemuan III guru membebaskan santri untuk belajar di dalam maupun luar kelas yaitu di sekitaran pesantren untuk persiapan setoran hafalan Nadzam.

Pada pertemuan IV dilaksanakan tes lisan tahap I dengan melaksanakan Tanya jawab, dan setoran kaidah Nahwu sesuai materi yang telah diajarkan, tes ini diberikan untuk mengetahui peningkatan pemerolehan kosa kata baru setelah dilaksanakan tindakan tahap I.

Pada tahap II juga dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan, tahap II merupakan tahap perbaikan dari kekurangan-kekurangan pada tahap I yang diketahui dari hasil refleksi, dengan materi Subjek “باب الفاعل”, teks syair nadzamnya sebagai berikut.

باب الفاعل

الْفَاعِلُ هُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْمَذْكُورُ قَبْلَهُ فِعْلُهُ وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ ظَاهِرٌ وَمُضْمَرٌ. فَالظَّاهِرُ نَحْوُ قَوْلِكَ قَامَ زَيْدٌ وَيَقُومُ زَيْدٌ وَ قَامَ الزَّيْدَانِ وَيَقُومُ الزَّيْدَانِ وَ قَامَ الزَّيْدُونَ وَيَقُومُ الزَّيْدُونَ وَ قَامَ الرِّجَالُ وَيَقُومُ الرِّجَالُ وَ قَامَتْ هُنْدٌ وَ قَامَتْ الْهِنْدُ وَ قَامَتْ الْهِنْدَانِ وَ تَقُومُ الْهِنْدَانِ وَ قَامَتْ الْهِنْدَاتُ وَ قَامَتْ الْهِنْدُ وَ تَقُومُ الْهِنْدُ وَ قَامَ أَخُوكَ وَ يَقُومُ أَخُوكَ وَ قَامَ غُلَامِي وَ يَقُومُ غُلَامِي وَ مَا أَشْبَهَ ذَلِكَ. وَالْمُضْمَرُ اثْنَا عَشَرَ نَحْوَ قَوْلِكَ ضَرَبْتُ وَ ضَرَبْنَا وَ ضَرَبْتَ وَ ضَرَبْتُمَا وَ ضَرَبْتُمْ وَ ضَرَبْتُنَّ وَ ضَرَبَ وَ ضَرَبْتَ وَ ضَرَبَا وَ ضَرَبْتُمْ وَ ضَرَبْتُنَّ.

Pada pertemuan I guru memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan فاعل dengan membuka kamus, guru juga menyanyikan Nadzam berulang dan ditirukan oleh santri. Tahap selanjutnya perwakilan santri maju ke depan untuk memimpin teman-temannya menyanyi dengan bantuan guru, dilanjutkan dengan pengedrilan kosa kata baru. Kosa kata yang diajarkan pada tahap ini adalah kosakata yang berkaitan dengan materi فاعل yang terdiri dari pelaku secara nyata dan secara kata ganti. Dilanjutkan dengan setoran hafalan nadzam.

Pertemuan II dilaksanakan pematerian, Tanya jawab, dan setoran hafalan, menyusun kosa kata menjadi kalimat yang sederhana, penjelasan tentang materi tarkib yang ada di kitab, santri berbicara dengan menggunakan kaidah Nahwu di depan kelas, dan yang terakhir santri menyanyikan lagu bersama-sama tanpa melihat teks.

Pertemuan III diawali dengan mengoreksi tugas-tugas yang telah diberikan pada pertemuan yang lalu, menghafalkan lagu secara individu di depan guru, dan menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Selanjutnya guru memberikan potongan-potongan kalimat kepada setiap santri dan guru membacakan kalimat yang sempurna kemudian santri menyusun sesuai dengan yang dibacakan oleh guru, dan dilanjutkan.

Pertemuan IV ini merupakan evaluasi tindakan tahap II baik dari pengenalan nadzam, kosakata baru dan juga materi baru. Pada pertemuan ini guru bersama-sama santri berdiskusi mengenai tugas dan pemahaman materi sebelumnya, serta membuat kalimat sederhana dari kosakata yang telah diajarkan pada materi pertemuan sebelumnya setiap santri membuat satu kalimat, kemudian dilanjutkan dengan tes hafalan sebagai berikut 1) sebutkan kaidah tentang 10 soal, 2) apa makna kaidah tersebut beserta contohnya. Soal pada tes ini dirancang oleh guru sebagai ulangan mingguan santri Ar-Risalah.

Observasi

Dari pengamatan peneliti terhadap guru saat proses pembelajaran berlangsung pada tahap I diketahui bahwa, mayoritas santri tampak antusias dan semangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan teknik pemahaman dan menghafal secara intensif, hal itu dapat dilihat ketika guru mulai memperdengarkan nadzom dengan lagu dan menjelaskannya, dan hanya 2 santri yang belum fokus, berbicara dan asyik sendiri dengan kegiatannya. Pembelajaran Nahwu juga berjalan dengan baik dan dapat menarik minat santri, sehingga semangat belajar mereka bertambah, hal ini bisa dilihat dari antusiasme santri saat pelajaran berlangsung, mereka serentak diam semua dan menyanyikan dengan seksama Nadzam yang diperdengarkan oleh guru.

Dari pengamatan observer peneliti juga telah menerapkan Rancangan pengajaran yang telah dibuat, dan proses pelaksanaannya sudah cukup baik. Hasil observasi pada tahap II ini diketahui bahwa secara keseluruhan hasil dari tahap I dan II telah menunjukkan bahwa santri lebih antusias, aktif dan semangat dalam mengikuti pelajaran Nahwu. Hanya 15% yaitu 2 dari 17 santri yang bermain atau berbicara sendiri dengan temannya. Umumnya seluruh santri mengikuti proses pembelajaran dengan baik, dan ketika guru memberikan sebuah permainan mereka juga sangat antusias. Pada tahap II Kegiatan belajar-mengajar lebih baik dari pada di tahap I, ini dapat diketahui dari antusias santri saat mengikuti pelajaran Nahwu dan setoran hafalan nadzam, serta hasil dari tes yang telah dilaksanakan juga meningkat dan banyak materi yang belum diajarkan. Selain itu mereka juga mulai suka dengan pelajaran Nahwu dengan menggunakan kitab kuning, dan tidak merasa takut. Pemerolehan kosakata mereka pun juga meningkat lebih baik.

Dari hasil refleksi pada tahap I diketahui masih ada beberapa masalah yang ditemui dalam proses pembelajaran, yaitu: 1) 15% yaitu 2 dari 17 santri yang bermain sendiri atau berbicara dengan teman-temannya, 2) 40% yaitu 7 dari 17 santri belum mampu membaca teks berbahasa Arab dengan baik, 3) 20% yaitu 3 dari 17 santri belum memahami kosa kata

yang diberikan dengan baik, dan 4) 27% yaitu 5 dari 17 santri yang sudah mampu membaca dan memahami teks bahasa Arab dengan baik. Hal di atas terjadi karena faktor yang beragam dan kembali kepada psikologis peserta didik sebagaimana Sardiman (2010) mengklasifikasikan faktor-faktor psikologis dalam belajar sebagai berikut: (a) Perhatian, maksudnya adalah pemusatan energi psikis yang tertuju kepada suatu objek pelajaran; (b) Pengamatan, adalah cara mengenal dunia riil; (c) Tanggapan, yang dimaksudkan adalah gambaran/bekas yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan; (d) Fantasi, adalah sebagai kemampuan untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru berdasarkan atas tanggapan yang ada; (e) Ingatan,; (f) Berpikir; (g) Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada; dan (h) Motivasi.

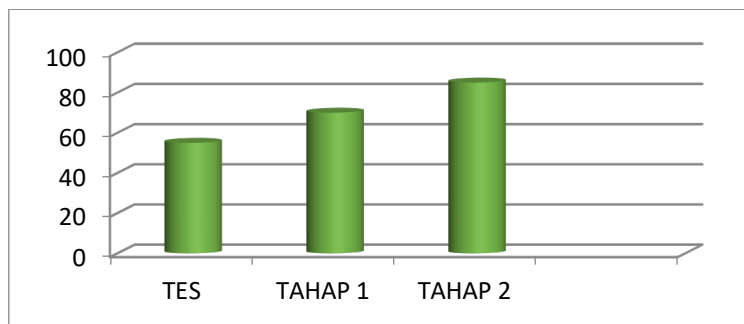
Secara keseluruhan Guru sudah melaksanakan upaya yang direncanakan, tetapi teknik yang digunakan dalam menerapkan nadzam lagu yang dimulai dengan contoh dari guru dahulu kemudian drill kosa kata belum maksimal, Hasil dari pelaksanaan tindakan diketahui bahwa mayoritas santri mengalami peningkatan tetapi ada yang rendah dan ada yang tinggi, hal ini disebabkan karena kemampuan kognitif dan antusiasme santri yang berbeda-beda. Pada tahap II ini hasil refleksi diketahui bahwa 90% yaitu 15 dari 17 santri mengalami peningkatan yang baik, mereka mampu membuat kata menjadi kalimat, lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pelajaran, sehingga hasil pembelajaran juga meningkat. Tetapi ada seorang santri yang hanya mengalami sedikit peningkatan, dari hasil observasi diketahui bahwa santri yang bermasalah tersebut dikarenakan kondisi psikis dan minat belajarnya yang kurang pada pelajaran.

Pemerolehan Bahasa Arab

Pemerolehan bahasa Arab santri tampak pada saat tahap observasi, pemerolehan kosakata santri masih rendah, santri hanya menguasai kosakata 50% dari yang telah diajarkan guru. Itu terbukti dari setiap materi yang diajarkan ada sekitar 10-15 kosa kata baru tetapi mereka hanya ingat 3-5. Pada Hasil dari tes pada tahap I menunjukkan bahwa sebagian besar santri sudah dapat menghafalkan dan mendapatkan kosakata yang telah diajarkan sekitar 75% yaitu antara 9 sampai 11 kosakata baru dan membuat kalimat sederhana dari *isim isyaroh* seperti تلك، ذلك، هذه، هذا kemudian *fiil* seperti قام dan يضرب dengan perubahan pada kalimatnya. Tetapi masih ditemukan beberapa kekurangan baik dari penerapan lagu nadzam maupun dari penyampaian materi. Hasil yang ditunjukkan pada tahap II ini sama dengan apa yang ada pada tahap I, yaitu pemerolehan kosakata meningkat 5% dari tahap I sekitar 80%,

santri dapat menguasai 13 sampai 15 kosakata baru, dan mereka mampu membuat kalimat sederhana dari *Kata kerja dalam bahasa Arab* dengan kosakata-kosakata yang telah disebutkan dan didukung dengan membuka kamus. Santri juga sudah mampu mengenal beberapa kata sifat seperti kata baru, besar, kecil, dekat dan juga mampu mengenal kata-kata dasar yang terdapat di kitab Jurumiyah maupun Imrithi. Pemerolehan kosa kata bahasa Arab santri tingkat 1 dan 2 telah meningkat lebih dari 70%. Mereka sudah mencapai Hasil pos tes pada akhir tahap II ini santri telah mencapai target, hanya dua santri yang belum tuntas. Rata-rata nilai santri 80. hal ini telah menandakan adanya peningkatan dan ketuntasan proses pembelajaran. Rata-rata peningkatan pemerolehan kosa kata santri putra pesantren Ar-Risalah digambarkan dalam bentuk grafik balok berikut.

Pemerolehan kosakata bahasa Arab santri tingkat 1 dan 2 Pesantren Ar-Risalah:



Motivasi Belajar Agama

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri yang mengikuti pembelajaran Nahwu intensif lebih aktif dalam kegiatan belajar agama. Mereka terlihat lebih semangat saat mengikuti pengajian kitab kuning, lebih percaya diri membaca teks Arab, serta lebih aktif bertanya kepada ustaz mengenai materi yang dipelajari.

Berdasarkan wawancara dengan guru Nahwu, pembelajaran Nahwu intensif memberikan dampak terhadap peningkatan motivasi belajar agama karena santri merasa lebih mudah memahami isi kitab setelah menguasai kaidah nahwu. Guru juga menjelaskan bahwa santri yang awalnya kurang tertarik membaca kitab menjadi lebih antusias setelah memahami dasar-dasar i'rab dan susunan kalimat bahasa Arab.

Mayoritas santri menyatakan bahwa pembelajaran nahwu intensif membuat dirinya lebih mudah memahami arti teks Arab tanpa harus selalu menerjemahkan kata per kata. Hal tersebut menumbuhkan rasa senang dan motivasi untuk terus mempelajari ilmu agama.

IV. DISKUSI

Perencanaan dan pelaksanaan Pembelajaran Nahwu

Ada beberapa permasalahan yang terdapat dalam kegiatan belajar mengajar sering di hadapi oleh guru Nahwu di tingkat 1 dan 2 Ar-Risalah putra, sehingga diperlukan perencanaan dalam pembelajaran untuk mengurangi masalah tersebut dengan cara menerapkan metode-metode baru yang sesuai dalam kegiatan belajar-mengajar, karena metode adalah kunci dalam menentukan keberhasilan belajar, dalam Pembelajaran Nahwu juga diperlukan sebuah perencanaan, karena perencanaan merupakan suatu proses dalam penyusunan materi pelajaran.

Dalam perencanaan ini dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk didalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pengajaran sebagaimana diungkapkan Sumantri (2016) bahwa evaluasi pembelajaran dilaksanakan untuk memonitor siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga data menentukan apakah perbaikan atau penambahan yang dibutuhkan oleh siswa dan menemukan kelemahan dari materi pelajaran dan mencari penyebabnya serta mencari solusi untuk mengatasinya. Guru hanya membuat perencanaan dalam pembelajaran sebatas pada materi yang ada dalam kitab saja tidak tertulis lengkap.

Sebagai upaya merancang, mengelola dan mengembangkan program pembelajaran dalam kegiatan mengajar, guru diharapkan mampu mengenal faktor-faktor penentu kegiatan pembelajaran, diantaranya: a. Karakteristik tujuan b. Karakteristik mata pelajaran/bidang studi, c. Karakteristik siswa, meliputi karakteristik perilaku masukan kognitif dan afektif, usia, jenis kelamin dan yang lain. (Susanti dkk, 2016). Secara umum pengajar Nahwu Sudah menerapkan pembelajaran melalui faktor-faktor tersebut dilihat dari intensitas dan tujuan pengajaran dimana peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran sesuai tujuan pengajaran, penguasaannya, dan aspek perilaku peserta didik.

Diketahui dari hasil wawancara dengan guru bahasa Arab, bahwa guru tidak ada Rancangan Pembelajaran tertulis seperti di lembaga-lembaga modern sebelum mengajar. Hanya saja Rancangan Pembelajaran tersebut sudah tersirat dalam kurikulum pembelajaran pesantren klasik yaitu pada bab-bab materi dengan detail yang sudah ditentukan guru. Tujuan pembelajaran Nahwu di pesantren Ar-Risalah putra adalah santri mampu menguasai matan Jurmiah dan 100 Nadzam Imrithi dengan memahami dan menghafal setiap baitnya, namun kosakata tersebut jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama karena belum terwujudnya lingkungan bahasa yang baik. Kenyataan yang telah terjadi pada santri sudah cukup sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tertera pada kurikulum yang berlaku, pemerolehan kosakata santri masih rendah, itu terbukti dari hasil pemahaman arti secara utuh.

Hal tersebut di atas sudah memenuhi perlunya rencana pembelajaran bagi guru sebagaimana Sanjaya (2015) memaparkan mengapa perencanaan pembelajaran ini perlu dilakukan oleh guru, hal ini disebabkan beberapa hal yaitu: pembelajaran adalah proses yang bertujuan, pembelajaran adalah proses kerja sama, pembelajaran adalah proses yang kompleks dan proses pembelajaran akan efektif manakala memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia termasuk memanfaatkan sumber belajar.

Dari hasil tes lisan diketahui bahwa santri hanya dapat menyebutkan 50% dari kosakata-kosakata yang diajarkan. Maka untuk mengatasi masalah tersebut, direncanakan untuk menambah pemerolehan kosakata bahasa Arab dengan menggunakan lagu nadzam dan intensifitas setor hafalan Nadzam. Untuk mengenalkan kosakata baru pada santri digunakan media lagu nadzam yang sesuai dengan karakteristik santri, karena secara umum menyanyi dapat mencegah kejenuhan yang menjadi musuh utama dalam pembelajaran Nahwu, selain itu lagu disenangi oleh hampir semua anak termasuk anak yang pemalu, sehingga semua anak dapat mengalami latihan pengucapan ungkapan sederhana dalam bahasa Arab. Menurut Rusman (2017) proses pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. proses pelaksanaan pembelajaran Nahwu intensif di Ar-Risalah telah berjalan baik dengan 3 proses tersebut pendahuluan dengan salam dan pemaparan awal kegiatan inti dengan pembahasan dan setoran kegiatan penutup dengan soal dan penugasan.

Menurut Fachrurrozi dan Erta (dalam Aminah dkk, 2018) metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan pada suatu pendekatan. Umumnya guru Nahwu di Ar-Risalah menggunakan metode Bandongan yaitu salah satu metode penyampaian kitab kuning di mana pelaksanaannya adalah santri mendengarkan sedangkan ustadz atau kyai menyampaikan dengan membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas kitab yang diajarkan, sementara para santri memperhatikan kitab kuningnya masing-masing serta membuat catatan-catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang dianggap sulit (Dhofier, 1994). Metode tersebut ditekankan dengan menggunakan lagu dalam nadzam dan keaktifan santri dalam menyetorkan nadzam, mengalami peningkatan 75% pada tahap I, dan pada tahap II meningkat menjadi 80% dari kosakata-kosakata baru yang telah dikuasai oleh santri, Setelah dilaksanakan tahap I diketahui masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kekurangan-kekurangan tersebut adalah dari segi penerapan media yang digunakan, yaitu cara penyampaian yang kurang menarik karena hanya dengan teknik bernyanyi dan menghafal, dan sedikit contoh dari guru secara keseluruhan, dalam melafalkan kata tersebut santri masih merasa

sangat sulit. Kekurangan lain yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran Nahwu berasal dari respon santri dalam mengikuti proses belajar mengajar. sebagian dari santri masih belum bisa konsentrasi dalam menghafalkan nadzam dengan lagu, karena mereka lebih asyik bermain sendiri, sehingga hanya sebagian dari santri yang terlibat atau ikut serta dalam mendengarkan dan menyanyikan lagu tersebut.

Untuk mengatasi dan memperbaiki kekurangan diatas, maka guru memperbaiki cara penyampaian matan dan Nadzam yaitu dengan guru menyanyikan dengan lagu perkata kemudian secara keseluruhan dengan drill kosa kata. Setelah guru mencontohkan lagu nadzam seluruh santri menyanyikannya tanpa bantuan guru, dan juga membuat kalimat dari kosakata yang telah didapat dengan menggunakan isim isyaroh maupun Afal. Hal ini diterapkan agar santri tidak jenuh dan lebih fokus untuk mempelajari kosakata baru yang diperolehnya. Ditemukan juga beberapa santri yang kesulitan melafalkan kosakata yang diajarkan, ada juga yang kesulitan untuk menulis akan tetapi santri mudah dalam melafalkan kosakata tersebut, bahkan ada beberapa santri yang masih sangat sulit membaca kata atau kalimat berbahasa Arab. Hal-hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Batmang (2012) Guru mengarahkan peserta didik aktif bekerja dan berkarya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran yang berpusat pada bagaimana peserta didik menggunakan pengetahuan baru mereka. Di sini strategi belajar lebih penting daripada hasil belajar. Oleh sebab itu terjadi umpan balik yang berasal dari proses penilaian yang sebenarnya sehingga dapat menumbuhkan komunitas belajar yang mampu mengembangkan belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk berkehidupan bermasyarakat, dan belajar untuk menjadi diri sendiri.

Kekurangan tersebut diperbaiki dengan melakukan teknik drill dalam membaca dengan penerjemahan, melafalkan dan cara menghafalnya. Diketahui bahwa pembelajaran pada tahap ini sudah mulai baik, guru juga sudah dapat melibatkan semua santri dalam proses pembelajaran Nahwu dengan menggunakan media lagu dalam menghafalkan setiap Nadzamnya. Penerapan lagu dalam nadzam juga sudah disempurnakan serta sikap dan respon santri dalam menerima pelajaran menjadi lebih positif. Santri lebih bersemangat dan termotivasi dalam menerima pembelajaran Nahwu didukung dengan intensitas belajar dengan saling setor menyettor dan guru yang selalu menerima setoran hafalan santri. Secara keseluruhan guru sudah benar-benar berkompeten dalam bidang pengajaran Nahwu sebagaimana pendapat Johnson (1999) menegaskan bahwa seorang guru bahasa asing harus memaksimalkan segala potensi yang ada pada dirinya, baik itu pendidikannya, pengalamannya, mentalnya, dan lain-lain demi

terciptanya proses pengajaran dan pembelajaran bahasa yang menyenangkan serta berdayaguna.

Pemerolehan Bahasa Arab Santri

Penguasaan bahasa kedua dapat membuka peluang baru bagi individu, memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, mengakses pengetahuan yang lebih luas, dan meningkatkan mobilitas sosial dan profesional mereka (Moussu, 2016). Hal tersebut tampak pada Peningkatan pemerolehan bahasa Arab dengan pembelajaran Nahwu intensif diperoleh dari hasil evaluasi atau post tes yang dilakukan dalam setiap tahap dan juga dari setiap tugas yang diberikan pada setiap pertemuan baik hafalan maupun membuat kalimat. Peningkatan pemerolehan kosakata bahasa Arab dan pemahaman materi merupakan hasil belajar yang dicapai oleh santri, dan peningkatan tersebut diketahui setelah diadakan evaluasi, baik yang terstruktur maupun tidak. Peningkatan hasil dan prestasi belajar santri diperoleh dengan melaksanakan proses belajar mengajar yang diberikan dalam jangka waktu tertentu atau setelah menyelesaikan sesuatu program tertentu yang telah dilakukan.

Evaluasi atau penilaian berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran dan untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru. Tanpa adanya evaluasi guru tidak akan mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan tidak bisa menilai tindakan mengajarnya serta tidak ada tindakan untuk memperbaikinya. (Hidayat, 2012).

Pemerolehan bahasa Arab santri Ar-Risalah tampak pada pemerolehan kosakata berupa pemerolehan bahasa Arab dasar yang bisa mengembangkan pemerolehan bahasa Arab secara utuh. Walaupun secara alamiah manusia bisa memperoleh bahasa apapun sebagaimana menurut Wilkins (1974) Pemerolehan bahasa adalah proses suatu bahasa yang diperoleh secara alami, namun manusia juga butuh proses pemerolehan bahasa tersebut dengan belajar. Sehingga menurut Chaer (2009) terdapat perbedaan antara pemerolehan (*iktisab*) dan pembelajaran (*ta'allum*) yang mana pemerolehan (*iktisab*) bahasa adalah suatu keadaan yang terjadi pada anak-anak ketika memperoleh kemampuan berbahasa pertamanya dari lingkungannya. Kemampuan ini diperolehnya secara bawah sadar dengan cara berkomunikasi langsung dengan orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut.

Iktisab tersebut dapat terlihat dari Peningkatan prestasi yang diketahui setelah tindakan tahap I yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang sangat baik dan positif terhadap tingkat antusiasme santri dalam mengikuti pembelajaran Nahwu dengan pembelajaran

intensif berbasis hafalan dan bimbingan yang didalamnya terdapat pembendaharaan kosakata yang beragam, peningkatan pemerolehan kosakata pada santri dapat dilihat dari hasil tes-tes lisan yang telah diberikan dan juga dari pertanyaan-pertanyaan lisan secara langsung di dalam kelas.

Sebelum pemberian tindakan dengan menggunakan hafalan nadzam secara intensif santri hanya menguasai 50% kosakata yang telah diajarkan yaitu antara 3-5 dari 15 kosa kata yang telah diajarkan, namun setelah dilaksanakan tindakan tahap I, sebagian besar dari santri sudah mampu menguasai dan menyebutkan 85% dari kosakata-kosakata baru yang telah diberikan yaitu antara 9-11 dari 15 kosa kata yang telah diajarkan, setelah ada perbaikan-perbaikan pada kekurangan tindakan tahap I maka dilaksanakan tindakan tahap II, tingkat pemerolehan kosakata semakin meningkat, mayoritas santri mampu menyebutkan atau memahami lebih dari 85% kosakata baru yang telah diajarkan yaitu antara 14-16 dari sekitar 16 kosa kata yang telah diajarkan, bahkan sebagian santri sudah mampu melafalkan kosakata dengan benar dan mampu membuat kalimat sederhana dan sedikit mengerti pembicaraan bahasa Arab sehingga bisa diharapkan tercapainya tujuan mempelajari ilmu Nahwu sebagaimana dijelaskan Ahmad (1984) kawaiid dapat memberikan kontrol yang cermat kepada pelajar saat mengarang sebuah karangan, dan Shahatah (1994) membantu para pelajar untuk memahami ungkapan-ungkapan bahasa Arab sehingga mempercepat pemahaman terhadap maksud pembicaraan dalam bahasa Arab.

Data yang dihasilkan dari pelaksanaan tahap 1 dan 2 membuktikan bahwa pemanfaatan penggunaan lagu pada Nadzam dalam pembelajaran Nahwu intensif dapat memberikan pengaruh positif dalam peningkatan pemerolehan kosakata. Ada beberapa santri yang hanya mengalami kemajuan yang sedikit dalam pembelajaran tersebut, hal itu disebabkan karena respon dan minat santri yang berbeda-beda terhadap kegiatan belajar mengajar, ada yang sangat antusias dan aktif ada pula yang kurang peduli. secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Nahwu intensif dengan menggunakan teknik penguasaan hafalan matan dan Nadzam dengan bernyanyi dan bimbingan ekstra guru telah memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan pemerolehan kosakata bahasa Arab pada santri putra Ponpes Ar-Risalah dan pemerolehan bahasa Arab berkorelasi positif terhadap motivasi belajar agama santri. Semakin baik kemampuan bahasa Arab santri, maka semakin tinggi motivasi mereka dalam memahami dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam.

Motivasi Belajar Agama Santri

Hasil dokumentasi pesantren juga menunjukkan bahwa santri yang aktif dalam pembelajaran Nahwu intensif memiliki tingkat kehadiran yang baik dalam kegiatan keagamaan serta lebih sering mengikuti diskusi kitab dan muhadharah dibandingkan santri lainnya. Adapun indikator motivasi belajar agama yang muncul akibat pembelajaran Nahwu intensif antara lain:

Hal tersebut juga senada dengan indikator motivasi belajar agama yang meliputi: semangat mengikuti pembelajaran (Uno, 2021), ketekunan belajar (Slameto, 2020) minat membaca kitab (Djamarah, 2021), keaktifan bertanya (Hamalik, 2020), dan kesungguhan menghafal materi (Syah, 2021).

Motivasi belajar agama santri Ar-Risalah muncul akibat pembelajaran Nahwu intensif pada santri yang terlihat dari meningkatnya semangat mengikuti pengajian agama, bertambahnya minat membaca kitab kuning, keaktifan bertanya dan berdiskusi tentang materi agama, ketekunan menghafal kaidah nahwu dan mufradat, kesungguhan mengikuti program pembelajaran bahasa Arab, dan meningkatnya rasa percaya diri dalam membaca kitab Arab. Sehingga Semakin intensif pembelajaran nahwu yang diterima, maka semakin tinggi motivasi santri dalam mempelajari dan memahami ilmu-ilmu agama Islam.

V. KESIMPULAN

Secara keseluruhan implementasi Pembelajaran Nahwu intensif di Pesantren Ar-Risalah putra sudah berjalan cukup baik menggunakan model pembelajaran Nahwu di pesantren klasik secara kurikulum dan dikembangkan sendiri oleh guru, dengan menggunakan kitab Klasik yang terbagi ke dalam 4 tingkatan kelas yaitu Matan Jurumiyyah, Nadzam Imrithi, Mutammimmah/Kawakib, dan Al-Fiyah. Namun pembelajaran yang masih berjalan hanya di tingkatan 1 dan 2. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode Bandongan, Sorogan, Hafalan, dan Tikrar. Media pembelajaran yang digunakan adalah buku teks dan pulpen, serta memanfaatkan media penunjang yang berupa papan tulis dan lainnya dalam kelas.

Guru Nahwu di pesantren Ar-Risalah putra berjumlah 2 orang dan secara klasifikasi guru sudah memumpuni dalam bidang ilmu Nahwu karena merupakan lulusan pesantren klasik yang sudah khatam Al-Fiyah dan teruji dalam bidang Nahwu. Intensifitas pembelajaran Nahwu merupakan fokus pesantren dalam memerhatikan ilmu alat sebagai materi yang dikedepankan dengan waktu belajar 4 hari dalam satu minggu dengan waktu bakda Subuh dan Ashar dan keaktifan peserta didik dalam menghafal dan keikutsertaan santri dalam memahami penjelasan guru. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran terangkum pada latihan dan penugasan pada setiap

akhir materi dengan setoran hafalan Nadzam, selain itu juga ada evaluasi mingguan dan evaluasi akhir. Kesemuanya itu diadakan dengan kemampuan penguasaan materi dengan uji lisan dan tampil di depan hadirin di ujian akhir.

Hasil dari proses pembelajaran menunjukkan bahwa pemahaman dan pemerolehan kosa kata santri cukup, artinya pemerolehan bahasa Arab santri hanya sebatas pemahaman teori kaidah saja belum teraplikasikan dalam 4 maharah bahasa Arab secara utuh. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran Nahwu intensif yang meningkatkan pemerolehan kosakata dilaksanakan dalam II tahap dengan masing-masing tahap terdiri dari 4 kali pertemuan.

Pertemuan I pengenalan tema bahasan, penerjemahan kosa kata pada bahasan dengan pembahasan konsep dan menyanyikan nadzam. Pertemuan II drill kosakata dengan menyanyi dan praktek menyanyikan lagu Nadzam. Pertemuan III drill kosakata baru, hafalan nadzam, dan menerapkan kosakata ke dalam kalimat, serta tanya jawab. Pertemuan IV dilaksanakan tes akhir tahap dengan tes lisan yang berupa pengulangan materi sebelumnya, hafalan lagu nadzam, dan membuat kalimat dari kosakata baru yang diajarkan dengan tarkib sederhana pada setiap bahasan.

Pelaksanaan tindakan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dengan menggunakan Nadzam dengan nyanyian sebagai media pengenalan kosa kata baru pada santri, nadzam mengacu pada kurikulum pembahasan perbab di dalam kitab, nadzam juga digunakan sebagai pengenalan kalimat dan juga bahan untuk penilaian pembelajaran yang berupa hafalan dan pemahaman lagu/nadzam dan kosa kata. Tujuan pembelajaran Nahwu intensif dengan menggunakan Nadzam ini untuk meningkatkan pemahaman konsep kaidah bahasa Arab dan pemerolehan kosakata bahasa Arab pada santri, menarik minat serta menumbuhkan motivasi dan semangat belajar santri dalam pembelajaran Nahwu, dengan menggunakan rancangan pengajaran sebagai acuan agar terlaksana tujuan pembelajaran. Pemerolehan bahasa Arab santri tampak pada pemerolehan kosa katanya di tingkat 1 dan 2 mengalami peningkatan cukup baik, dibandingkan dengan sebelum intensifitas penggunaan lagu dan bimbingan ekstra dalam menghafal nadzam, Perubahan yang tampak jelas adalah tingkah laku dan respon santri terhadap proses pembelajaran, yang terlihat lebih aktif dan berani menyampaikan pendapat, walaupun masih ada santri yang tidak berkonsentrasi, tetapi mayoritas tingkah laku santri telah berubah. Dari hasil evaluasi diketahui bahwa pada tahap I pemerolehan kosakata santri meningkat dari 50% ke 80% kosa kata yang diperoleh santri dengan pembelajaran menggunakan lagu/nadzam antara 3-5 kosakata, dan setelah dilakukan tindakan yaitu setoran Nadzam meningkat jadi 80% yaitu antara 10-11, dan pada akhir tahap II meningkat dari 80%

menjadi 85% yaitu antara 14-16 dari sekitar 16 pembendaharaan kosa kata yang diajarkan sebelum melagukan nadzam.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa penggunaan lagu nazam secara intensif dengan proses setoran dalam pengajaran dan pembelajaran Nahwu yang berbasis kosakata mampu meningkatkan pemerolehan kosakata bahasa Arab santri. Selain itu, pembelajaran Nahwu intensif juga meningkatkan motivasi belajar agama santri karena mereka merasa lebih mudah memahami materi keislaman yang bersumber dari kitab berbahasa Arab. Dengan demikian, pembelajaran nahwu memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di pesantren.

. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan rekomendasi untuk: 1) Pimpinan lembaga: hendaknya memberikan fasilitas bagi guru dalam penggunaan media guna mendukung pengajaran Nahwu. 2) Guru Nahwu: seyogianya menyiapkan Rancangan Pengajaran tertulis sebelum mengajar, dan mampu memilih metode, media yang sesuai dengan karakteristik santri, serta membuat variasi-variasi baru dalam proses pembelajaran. Seperti menggunakan nyanyian atau media lain dalam pembelajaran dan diharapkan bisa menerapkan konsep Nahwu di 4 Maharah bahasa Arab. 3) Peneliti Lain: seyogianya lebih mendalam serta menggunakan waktu yang lebih lama agar hasil penelitian jauh lebih kompleks dan sempurna. Dan memberikan inovasi dan kreaitifitas baru pada media pembelajaran yang bisa dimanfaatkan oleh seluruh guru, baik di pesantren maupun di lembaga-lembaga pendidikan yang lain yang bisa menciptakan suasana pembelajaran Nahwu yang efektif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Hussein, 2013. *Al-ḥaml 'alā al-mā'nā fī al-'Arabiyya* [The burden on meaning in Arabic] (pp. 13-14, 55). *Dīwān al-Waqf al-Sunnī*. Islam, 37(1) 82-88.
- A. Al-Hadidi, 1966. *Musykilatu Ta'lim Al Lughah Al Arabiyah Li Ghairi Al Arab*. Mesir: Daar al-Maarif.
- A. Armai, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press.
- A. M. Sardiman, 2010. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- A. Qomaruddin, 2017. "Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Pembelajaran Mufrodāt." *Jurnal Tawadhu*, 2(1), 201.
- Abdul Chaer 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abuddin Nata, 2020 *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

- Acep Hermawan, 2021. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad An-Nahwi, 2021. *Ushul an-Nahwu al-'Arabi*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Ahmad Fahmi, 2021. Pengaruh Pembelajaran Nahwu terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* Vol. 5, No. 2.
- Aminah, dkk, 2018. Pengembangan Metode Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Dengan Kooperatif Berbasis Teori Kecerdasan Majemuk Pada Siswa Kelas Vii Madrasah Tsanawiyah. *Lisanul Arab*, 7(1) 8-16.
- Batmang 2014. Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Moderen. *Shautut Tarbiyah*, 20(1) 38-51.
- C. Umam, 1961. Aspek-Aspek Fundamentalis dalam Mempelajari Bahasa Arab. Bandung: Al-Maarif.
- D. A. Wilkins, 1974. *Second Language Learning and Teaching*. London: Edward Arnold.
- E. Mulyasa, 2020. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E. Susanti, dkk, 2012. Penerapan Model Pembelajaran Satu Bulan Bisa Baca,". *Jurnal UNSRI*. 123-1235.
- F Ismail, 1997. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- H. A. Syahid, 2015. "Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedu (Kajian teoritis Pemerolehan Bahasa Arab pada siswa non native)." *Arabiyat Jurnal Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(1). 86-87.
- H. Douglas Brown, 2021 *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Pearson Education.
- H. Shahatah, 1994. *Ta'lim Al Din Al Islami Bayna Al Nazariyyah wa Al Tatbiq*. Cairo: Maktabah Al-Dar Al Arabiyyah li Al-Kitab
- Hamzah B. Uno, 2021. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heidi Dulay, 2020. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Henry Guntur Tarigan, 2020 *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- K. E. Johnson, 1999. *Understanding Language Teaching: Reasoning in Action*. Kanada: Heinle & Heinle Publishers.
- K. M. Luthfi, 2018. Epistemologi Nahw Ta'Lîmî Dalam Persepektif Linguis Arab Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(2), 233-254.
- L. Moussu, 2016. 'The Influence of First Language Literacy Skills on Second Language Reading', *Reading Research Quarterly*, 51(3) 353-70.
- M. A. Ahmad, 1984. *Turuq Al Ta'lim Al Lughah Al Arabiyah*. Cairo: Maktabah Al-Nahdah Al-Misriyah.
- M. Amerian & A. Khaivar, 2014. Textbook Selection, Evaluation, and Adaptation Procedure. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World (IJLLALW)*, 6(1), 523-533.

- M. Thawahiriyah, 2011. Taisiri AN-Nahwi At-Ta'limiy Dirasah fi Manhaj Waliyat fiIshlahihi. *Majalatu Ulumu Lughah Wa Adabuha Al Adad*, 2.
- Muhibbin Syah, 2021. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musthafa Al-Ghalayaini, 2020. *Jami' ad-Durus al-'Arabiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- N. S. Hidayat, 2012. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pemikiran Oemar Hamalik*, 2020. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminta, 2003. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- R. Zaenuddin, 2012. Pembelajaran Nahwu/Sharaf Dan Implikasinya Terhadap Membaca Dan Memahami Literatur Bahasa Arab Kontemporer Pada Santri Pesantren Majelis Tarbiyatul Muftadi-Ien (MTM) Desa Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon. *Holistik*, 13(1) 95-120.
- Robert Gardner, 2021. *Motivation and Second Language Acquisition*. New York: Peter Lang.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- S. M. Sumantri, 2016. Strategi Pembelajaran. Teori dan Praktik di tingkat Pendidikan Dasar. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sardiman A. M., 2021. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siti Jubaidah. 2015. "Pembelajaran Dan Pemerolehan Bahasa Arab Di Pondok Modern Gontor Di Darul MARIFAT Gurah Kediri Jatim." *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 27(2).
- Siti Rahmawati, "Metode Interaktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 1.
- Slameto, 2020 *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stephen Krashen, 2020. *Second Language Acquisition Theory*. London: Routledge,
- Syaiful Bahri Djamarah, 2021. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Dosen UPI 2009. Manajemen Pendidikan. Bandung: Al-fabeta.
- W. Sanjaya, 2015. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana
- Z. Dhofier, 1994. Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES.
- Z. Fajriah, 2015. "Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab (*Mufrodat*) Melalui Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar", *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1).